

LAPORAN PENELITIAN

**PERAN NATAH SEBAGAI *ORDER SPATIAL* HUNIAN
MASYARAKAT BALI**

(Studi Kasus: Desa Batuan Gianyar, Bali)

Ketua Peneliti : Krismanto Kusbiantoro, MT. (630012)

Anggota : Rachman Yuda, MBA. (630035 L)

Ferlina Sugata, MT. (630033 L)

Maria Yolanda (0563111)

Pritha Pradita (0763153)



**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Pengabdian : Peran Natah Sebagai *Order Spatial* Hunian
2. Masyarakat Bali
3. Bidang Pengabdian : Program Studi Desain Interior, FRSD UK Maranatha
4. Ketua Pengabdi : a. Nama Lengkap : Krismanto Kusbiantoro, MT.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIK : 630012
d. Pangkat/ Golongan: III b
e. Jabatan : Dosen Biasa
f. Fakultas/Progdi : FSRD/Desain Interior
5. Jumlah Tim Pengabdian : 5 orang (2 dosen dan 2 mahasiswa)
ANGGOTA 1
a. Nama Lengkap : Rachman Yuda, MBA
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIK : 630035 L
d. Jabatan : Dosen Luar Biasa
e. Fakultas/Progdi : FSRD/Desain Interior
ANGGOTA 2
a. Nama Lengkap : Ferlina Sugata, MT.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIK : 630033 L
d. Jabatan : Dosen Luar Biasa
e. Fakultas/Progdi : FSRD/Desain Interior
ANGGOTA 3
a. Nama Lengkap : Maria Yolanda
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NRP : 0563111
d. Jabatan : Mahasiswa S-1
e. Fakultas/Progdi : FSRD/Desain Interior
ANGGOTA 4
a. Nama Lengkap : Pritha Pradita

- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NRP : 0763153
- d. Jabatan : Mahasiswa S-1
- e. Fakultas/Prodi : FSRD/Desain Interior

- 6. Lokasi Penelitian : Desa Batuan, Gianyar - Bali
- 7. Waktu Penelitian : 18 bulan
- 8. Biaya : Rp 24.801.000

Mengetahui,

Bandung, 7 April 2011
Ketua Pengabdian,

Gai Suhardja, Ph.D
NIK. 630005

Krismanto Kusbiantoro, MT.
NIK. 630012

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Kristen Maranatha

Ir. Yusak Gunadi Santoso, MM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih karena kami selaku Tim Penelitian dari Program Studi Desain Interior FSRD telah melakukan kegiatan penelitian di Ubud, Bali. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penelitian yang didorong oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain sebagai tindak lanjut dari MOU bersama Yayasan Ratna Wartha Bali dan hubungan baik yang dijalin dengan Pemerintah setempat, yaitu Bupati Gianyar Bali.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

- LPPM UK Maranatha yang mendukung berlangsungnya kegiatan ini
- Bapak Gai Suhardja, Ph.D. selaku Dekan FSRD yang telah mendukung berlangsungnya kegiatan ini.
- Tim Penelitian Bali yang lain yang telah banyak membantu selama proses survey dan penyusunan laporan penelitian ini

Tak lupa kami memohon maaf apabila ada kekurangan baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam penulisan laporan ini. Kiranya kegiatan sejenis ini dapat dilaksanakan kembali dan bahkan dikembangkan sehingga memberi dampak yang berarti bagi masyarakat yang membutuhkan.

Bandung, 7 April 2011

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengulas wujud rumah tinggal tradisional masyarakat Bali dengan penekanan pada konsep pola penapakan yang terjadi melalui pengetahuan, tradisi, ritual dan budaya yang dimiliki orang bali.

Pengetahuan budaya yang terdiri dari kepercayaan dan ritual terlihat mempunyai kaitan erat dengan kosep rumah hunian yang terjadi mulai dari orientasi rumah hunian maupun konfigurasinya. Banyak hal yang terjelaskan dan membuktikan bahwa tapak pada arsitektur rumah hunian tradisional Bali tidak terlepas dari “natah”, nilai-nilai, serta ketentuan yang berlaku di kehidupan masyarakat Bali.

Kata kunci: rumah hunian tradisional bali, budaya dan natah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.....	
Latar Belakang	1
1.2.....	
Rumusan Masalah	2
1.3.....	
Manfaat Penelitian	2
1.4.....	
Metode Penelitian	2
1.5.....	
Teknik Pengumpulan Data	3
1.6.....	
Sistematika Penulisan	3
BAB II RUANG DALAM ARSITEKTUR BALI	5
2.1. Ruang dalam Arsitektur	5
2.2. Ruang dalam Arsitektur Bali	8
2.3. Arsitektur Desa Tradisional Bali	13
BAB III DESA BATUAN, GIANYAR	22

3.1. Deskripsi Kawasan Sukawati – Gianyar	22
3.2. Deskripsi & Sejarah Desa Batuan	24
3.3. Rumah Sampel No. 32	25
3.3.1. Deskripsi Non Fisik Rumah Sampel	25
3.3.2. Deskripsi Fisik Rumah Sampel	26
3.3.3. Order Spasial pada Rumah Sampel	34
3.3.4. Posisi Natah pada Tapak Rumah Sampel	35
BAB IV NATAH SEBAGAI ORDER SPASIAL PADA HUNIAN DI DESA BATUAN, GIANYAR	36
4.1. Bangunan suci (Sanggah)	37
4.2. Dapur	40
4.3. Hunian Orangtua	44
4.4. Hunian Anak	46
4.5. Area Sembahyang	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Layout tipikal hunian Bali	10
Gambar 3.1	Peta Kabupaten Gianyar	23
Gambar 3.2	Gerbang Desa Batuan	24
Gambar 3.3	Pura Puseh Desa Batuan.....	25
Gambar 3.4	Layout ruang unit hunian Rumah Sampel No.32	26
Gambar 3.5	Angkul-angkul pada Rumah Sampel No. 32	27
Gambar 3.6	Aling-aling pada Rumah Sampel No. 32	27
Gambar 3.7	Tampak depan Bale Sakenam Rumah Sampel No. 32.....	28
Gambar 3.8	Bale Sakepat Rumah Sampel No. 32	28
Gambar 3.9	Tempat Sembahyang Rumah Sampel No.32	29
Gambar 3.10	Tampak depan Umah Meten Rumah Sampel No.32	29
Gambar 3.11	Tampak samping Umah Meten Rumah Sampel No.32	29
Gambar 3.12	Bale Sakenam Rumah Sampel No. 32	30
Gambar 3.13	Gerbang depan Pamerajan Rumah Sampel No. 32	30
Gambar 3.14	Ruang dalam Pamerajan Rumah Sampel No. 32	30
Gambar 3.15	Septik Tank pada Rumah Sampel No. 32	31
Gambar 3.16	Bale Dangin pada Rumah Sampel No. 32	31
Gambar 3.17	Sumur dan tempat cuci pada Rumah Sampel No. 32	32
Gambar 3.18	Sumur dan tempat cuci pada Rumah Sampel No. 32	32
Gambar 3.19	Jineng sebagai tempat penyimpanan bahan pangan pada Rumah Sampel No. 32	32
Gambar 3.20	Jineng sebagai tempat penyimpanan bahan pangan pada Rumah Sampel No. 32	32
Gambar 3.21	Sehari-hari penghuni rumah mengolah bahan makanan pada teras Jineng .. 32	
Gambar 3.22	Paon atau dapur pada Rumah Sampel No. 32	33

Gambar 3.23	Paon atau dapur pada Rumah Sampel No. 32	33
Gambar 3.24	WC pada Rumah Sampel No. 32	33
Gambar 3.25	Kandang babi pada Rumah Sampel No. 32	33
Gambar 3.26	Kandang babi pada Rumah Sampel No. 32	33
Gambar 3.27	Order Spasial pada Rumah Sampel	34
Gambar 4.1	Akses ke Bangunan Suci (Sanggah)	37
Gambar 4.2	Area Dalam Bangunan Suci	37
Gambar 4.3	Salah Satu <i>Pelinggih</i> di Area Bangunan Suci	37
Gambar 4.4	Bangunan Upacara di Area Bangunan Suci	38
Gambar 4.5	Detail Gapura akses ke Bangunan Suci	38
Gambar 4.6	Atap bahan ijuk <i>Pelinggih</i>	38
Gambar 4.7	Dinding pemisah area Bangunan Suci dengan bahan bata dan batu paras	38
Gambar 4.8	Dinding pemisah area Bangunan Suci dengan bahan batu paras	39
Gambar 4.9	Paon (dapur) pada Rumah Sampel No.32	40
Gambar 4.10	Posisi Paon menghadap Natah.....	40
Gambar 4.11	Interior Paon pada Rumah Sampel	40
Gambar 4.12	Fasilitas kegiatan meracik di Paon	40
Gambar 4.13	Fasilitas penyimpanan di Paon (rak)	41
Gambar 4.14	Fasilitas penyimpanan air di Paon	41
Gambar 4.15	Akses keluar dari Paon	41
Gambar 4.16	Dinding belakang Paon dimana Paon menghadap frontal ke Bangunan Orangtua	41
Gambar 4.17	Salah satu tiang pendukung Paon	41
Gambar 4.18	Posisi Paon terhadap Bale Sakenam dan Ruang Tamu	41
Gambar 4.19	Posisi Paon terhadap Natah, Bale Sakenam dan Ruang Tamu dilihat dari Rumah Orangtua	42
Gambar 4.20	Teras Rumah Orangtua	42
Gambar 4.21	Hunian Orangtua frontal terhadap Dapur	44
Gambar 4.22	Posisi Hunian Orangtua terhadap Natah	44
Gambar 4.23	Hunian Orangtua	44
Gambar 4.24	Rumah Orangtua dilihat dari Bale Sakenam	44
Gambar 4.25	Bahan yang digunakan pada Hunian Orangtua	45
Gambar 4.26	Bale Sakenam dilihat dari Hunian Orangtua	45

Gambar 4.27	Posisi Hunian Anak terhadap Natah pada Rumah Sampel No.32 sebagai area terima tamu	46
Gambar 4.28	Atap Hunian Anak	46
Gambar 4.29	Plafond atau langit-langit pada Hunian Anak	47
Gambar 4.30	Plafond atau langit-langit pada Hunian Anak	47
Gambar 4.31	Atap bangunan yang berfungsi sebagai langit-langit Hunian Anak	47
Gambar 4.32	Tiang pendukung langit-langit dan atap	47
Gambar 4.33	Dudukan tiang pendukung pada Hunian Anak	48
Gambar 4.34	Interior Hunian Anak.....	48
Gambar 4.35	Detail atap Hunian Anak	49
Gambar 4.36	Area Sembahyang.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur hunian tradisional adalah bagian dari realitas yang akan merekam dinamika keberadaan dan perkembangan-perkembangan sebuah budaya. Rumah tinggal sebagai hunian adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud aktivitas dan benda, kehadirannya tidak terlepas dari pola pikir dan perwujudan yang lahir sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada. Unsur-unsur yang terdapat pada sistem kemasyarakatan seperti lingkungan alam, sosial, budaya dan tata nilai akan memberi pengaruh perwujudan pada rumah tinggal.

Rumah tinggal adalah sebuah pesan. Kehadirannya pasti akan menyimpan banyak cerita sebagai representasi pesan yang dibawanya. Demikian pula keberadaan hunian tradisional di Desa Batuan yang membawa pesan dari kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya. Keberadaan hunian tradisional Desa Batuan Gianyar, Bali adalah salah satu yang memiliki latar belakang budaya yang mempunyai identitas seperti desa-desa tradisional Bali umumnya.

Sumber dari konsep kehidupan masyarakat Bali adalah hubungan dengan Sang Pencipta yang menciptakan dunia dan isinya dengan alam dan manusia. Konsep kehidupan masyarakat tradisional Bali adalah suatu pedoman yang harus dijalankan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta.

Pengaruh lingkungan atau tradisi setempat sangat berperan dalam perwujudan ungkapan arsitekturnya. Sedangkan inti dari letak, tapak dan penataan dari simbol-simbol elemen estetis yang ada mengacu pada “Natah” yang berfungsi sebagai pusat orientasi, baik praktis maupun simbolik. Memahami “Natah” sebagai bagian penting dari penataan rumah Bali menjadi sangat menarik untuk di teliti karena tidak hanya berkaitan dengan penataan fisik saja, tapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh makna.

Penelitian ini mencoba untuk mengangkat realitas rumah Bali – di Desa Batuan, Gianyar – sebagai manifestasi nilai-nilai hidup dan budaya yang salah satunya terungkap dari eksistensi Natah sebagai sentra orientasi rumah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Hubungan antara kehidupan spiritual masyarakat dengan arsitektur tradisional akan tercermin dan mengarah kepada konteks yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya arsitektur tradisional, maka perwujudan rumah tinggal dibuat berdasarkan ide, bentuk dan gaya dasar kepercayaan dan tradisi.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana penataan rumah tinggal di desa Batuan Gianyar ditinjau dari bentuk dan tata letaknya?
- Bagaimana budaya dan tradisi masyarakat penghuni rumah tinggal tersebut?
- Bagaimana penggunaan dan pemahaman *Natah* di rumah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya?

1.3. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah hunian tradisional.
- b. Sebagai masukan untuk perkembangan Seni Rupa dan Desain dalam kaitannya dengan keberadaan nilai-nilai budaya dan solusi yang ditimbulkan pada perwujudan karya desain.
- c. Memberikan penjelasan mengenai berbagai faktor dan pengaruh yang melatarbelakangi perkembangan arsitektur hunian tradisional Bali khususnya.

1.4. Metode Penelitian

Berdasarkan taraf pemberian informasinya, penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari deskripsi yang luas serta mengandung penjelasan serta proses dan pertimbangan yang terjadi dilingkungan setempat. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengamati, menganalisa dan menggambarkan aspek-aspek yang berpengaruh dan melatarbelakangi yang mencakup:

- Latar belakang dan nilai budaya Bali yang berkaitan dengan konsep tradisi, religi, dan konsep penataan pada karya arsitektur tradisional di Bali.

- Faktor-faktor pendorong penggunaan ungkapan perwujudan hunian dalam konteks budaya Bali.

1.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur yang relevan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dasar hunian tradisional. Ketentuan tersebut didasarkan pada makna tradisi dan budaya.
- b. Observasi lapangan melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung untuk mencari penyebab atau ketentuan yang diselidiki dan untuk memperoleh data yang valid.
- c. Wawancara, melakukan tanya jawab tentang objek yang diteliti dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehubungan dengan objek yang diteliti.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun laporan penelitian ini akan ditulis dalam 5 bab yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan dan teknik pengumpulan datanya serta sistematika penulisan

Bab II. Ruang Dalam Arsitektur Bali

Bab ini berisi kajian teoritis tentang ruang dalam arsitektur, ruang dalam arsitektur bali dan aturan perencanaan desa tradisional di Bali

Bab III. Sekilas tentang Desa Batuan

Bab ini memberikan deskripsi tentang obyek studi yaitu Desa Batuan Gianyar dan rumah yang dijadikan sample

Bab IV. Natah dalam Hunian di Desa Batuan

Bab ini adalah analisis terhadap hunian sample di Desa Batuan dari sisi perletakan dan fungsi Natah dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di sana.

Bab V. Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan saran untuk penelitian sejenis

BAB II

RUANG DALAM ARSITEKTUR BALI

2.1. Ruang Dalam Arsitektur

Selama beberapa abad, kata “ruang” selalu berasosiasi pada pemaknaan geometris yang merujuk pada arti sebuah area kosong. Namun seiring dengan perkembangan jaman, “ruang” menjadi sebuah bagian dari kehidupan manusia yang mendatangkan berbagai tafsir. Ruang disinyalir merupakan representasi dari alam semesta serta memiliki peran yang bernilai mitologis dalam kehidupan manusia. Bahkan ruang senantiasa tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Banyak filsuf-filsuf penting dunia telah berbicara tentang ruang. Lao Tzu pada bab-bab awal bukunya *Tao The Ching* berusaha menyatukan “*Being*” (yang ada) dan “*Non-Being*” (yang tidak ada) ke dalam suatu konsep yang terus bergema dalam seluruh perkembangan peradaban manusia. [Van de Ven, 1991: 3-7]

*Thirty spokes converge upon a single hub;
It is on the hole on the centre that the purpose of the axle depends.
We make a vessel from a lump of clay;
It is the empty space within the vessel that makes it useful.
We make doors and windows for a room;
But it is these empty spaces that make the room habitable.
Thus while the tangible has advantages;
It is the intangible that makes it useful.*

(Lao Tzu, 550 SM)

Dalam kutipan pemikirannya di atas [Lao Tzu, 1963: hlm 67], terungkap gagasan bahwa yang tidak ada menjadi hakikat yang menjadi nyata dalam bentuk materi. Inilah yang juga disepakati oleh para pemikir barat di abad 19 menjadi esensi dari arsitektur, yakni keberadaan ruang. Gagasan ini seolah mengungkap bahwa materi semata-mata adalah hamba dari ruang sehingga potensi arsitektur sejati terletak pada ketiadaan materi daripada keberadaannya. Arsitektur pada dasarnya adalah proses memformulasikan berbagai hal abstrak seperti ide, gagasan, nilai-nilai dalam materialisasi yang berbentuk ruang.

Dalam konsep pemikiran tradisional nusantara tertuang juga gagasan ruang sebagai bagian dari kehidupan manusia. Salah satunya terungkap dalam karya sastra Jawa kuno yaitu “serat Dewa Ruci” [Mangunwijaya, 1988: 3-5]

*Kang ingaran urip mono mung jumbuhing badan wadaq lan batine,
Pepindhane wadhah lan isine...*

*Jeneng wadhah yen tanpa isi, alah dene arane wadhah, tanpa tanja tan ana pigunane
Semomo uga isi tanpa wadhah yekti barang mokal...*

*Tumrap urip kang utama teriamtu ambutuhake wadhah lan isi,
Kang utama karo-karone.*

(Yang disebut hidup tak lain adalah leburnya tubuh jasmani dengan batinnya,
Ibarat bejana dan isinya...)

Biar bejana tetapi nila tanpa isi, sia-sia disebut bejana, tidak semestinya dan tidak berguna
Demikian juga isi tanpa bejana sungguh hal yang mustahil
Demi hidup yang baik tentulah dibutuhkan bejana dan isi,
Sebaiknyalah kedua-duanya)

Kembali interaksi antara “yang ada” dan “yang tak ada”, antara “jasmani” dan “rohani”, antara “kertaji” dan “akertaji”, antara “massa” dan “ruang”, menjadi suatu esensi yang tak terlepas dari kehidupan manusia. Keduanya hadir untuk mengungkapkan diri sebagai manusia (sejati). Itu sebabnya dalam konsep tradisional, kehidupan manusia selalu mengkaitkan makrokosmos dan mikrokosmos. Nilai-nilai relasional yang sifatnya transendental dengan Sang Sumber Kehidupan senantiasa ada berdampingan dengan nilai-nilai relasional dengan manusia dan alam semesta. Singkatnya relasi jasmaniah tidak berarti jika tidak disertai dengan relasi yang sifatnya batiniah. Fisik tidak berarti tanpa kehadiran yang non-fisik.

Konsep ruang dalam arti geometris berawal dari salah satu filsuf Barat terkemuka yaitu Plato. Bagi Plato, segala sesuatu harus mewedah, kasat mata dan teraba. Ruang terjadi dengan sendirinya akibat adanya elemen-elemen terbatas yang mewedahnya. Berbeda dengan Lao Tzu, bagi Plato ruang tidak sekedar penyerta yang tidak benar-benar ada, namun terbatas dan teraba dari konstruksi kosmos yang tertata dalam aturan perbandingan matematis tertentu. [Van de ven, 1991: 9-15] Singkatnya ruang selalu dipahami dalam konteks geometri, yang baik geometri maupun objektivitas merupakan alat bantu manusia menjelaskan apa yang tidak teraba dan kasat mata. Identifikasi ruang yang abstrak secara rasional platonik yang 3 dimensional ini kemudian berdampak sangat besar dalam perkembangan dunia arsitektur.

Berangkat dari pemikiran Plato, para ahli matematik kemudian berupaya memberi definisi berupa batasan-batasan tegas pada ruang yang abstrak, bahkan yang tak terbatas dengan model-model matematis. Namun hal ini tidak memberikan definisi ruang secara tepat dan mengakhiri potensi multi tafsir dari kata misterius ini ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia secara nyata. [Levebvre, 1991: 2]

Ide stereotomik¹ Plato kemudian dibantah oleh muridnya sendiri yaitu Aristoteles. Aristoteles membangun sendiri konsepnya mengenai tempat (*topos*) sebagai suatu *place of belonging* yang menjadi lokasi yang tepat di mana setiap elemen fisik cenderung berada. Aristoteles mengungkapkan 5 ide karakteristik hakiki dari ruang [Van de ven, 1991: 18-19]:

1. Tempat melingkungi objek yang ada padanya
2. Tempat bukan bagian dari yang dilingkunginya
3. Tempat suatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut
4. Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu
5. Tempat selalu mengikuti objek meskipun objek terus berpindah hingga berhenti pada posisinya

Bagi Aristoteles, tempat adalah nir-bentuk dan nir-wujud. Bentuk dan tempat tidak memberi batas yang sama. Bentuk adalah batas dari objek yang dilingkungi, sementara tempat adalah batas dari pelingkung yang membatasi objek tersebut. Oleh sebab itu tempat hanya bisa ditentukan oleh yang tidak bergerak sementara bentuk bisa senantiasa bergerak. Munculnya ide bahwa bentuk bisa bergerak, maka dalam konteks ruang arsitektur, partisi dan benda-benda lain yang sifatnya non permanen tidak dapat menentukan tempat. Tempat hanya ditentukan oleh yang permanen.

Pandangan lain yang lebih bersifat humanistik menjelaskan ruang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh relasi antara objek dengan manusia yang mempersepsikannya. [Asihara, 1981: 10] Secara mendasar ruang ditentukan oleh indera visual manusia, namun bisa juga ditentukan oleh indera peraba, audial maupun penciuman. Ruang merupakan area yang terbatas oleh batas-batas dan area yang memberi stimulus kepada indera-indera manusia

¹ Gagasan bahwa ruang dibentuk dengan membuat rongga dari suatu volume sehingga tercipta batas-batas tegas.

untuk dikenali. Respon perseptif manusia terhadap stimulus-stimulus itulah yang menciptakan ruang.

Dalam konteks arsitektur, ruang dianggap sebagai suatu proses asimilasi. Untuk menerangkan suatu gejala *spatial* dan pengaruhnya terhadap persepsi manusia, maka proses adaptasi merupakan optimalisasi pencapaian manusia akan keseimbangan dalam gerak bakunya dengan lingkungan sekitar. Pada titik ini seorang arsitek, sesuai hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dari proses dan hasil akhir yang sarat dengan muatan-muatan *purposeful*.

Oleh sebab itu ada ruang-ruang yang dibuat dengan intensi tertentu, ada juga yang terjadi dengan sendirinya. Ruang-ruang yang diciptakan dengan intensi tertentu disebutkan Asihara sebagai ruang-ruang positif; sementara yang sifatnya spontan dan tidak terencana disebut ruang negatif. [Asihara, 1981: 21]

Pembentuk dari ruang-ruang tersebut tidak lain adalah elemen-elemen pelingkupnya. Ruang yang menampung aktivitas menjadi nyata lewat elemen-elemen pelingkupnya. Semakin terukur batas-batas elemen pelingkupnya, semakin tegas ruang tadi menjadi ruang yang terukur yang mempunyai batas horisontal: dinding; dan batas vertikal: atap dan lantai. Dapat dilihat bahwa entitas fisik yang terjadi dalam arsitektur adalah gabungan antara “ruang” dan “elemen pelingkupnya” yang mengemban misi sesuai dengan tujuannya. Ruang ini bisa bersifat statis maupun dinamis dengan properti elemen yang bisa jadi merupakan rangka atau bidang atau volume atau gabungannya dalam suatu tatanan yang bisa *regular* maupun *irregular*. [Salura, 2001: 24]

2.2. Ruang dalam Arsitektur Bali

Berbicara tentang ruang dalam arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, kosmologis dan sosio kultural masyarakatnya. Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari jaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada *rontal Asta Kosala-Kosali, Asta Patali* dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Arsitektur tradisional Bali yang kita kenal, mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Pada prinsipnya, ada 2 konsep ruang yang merefleksikan bagaimana orang Bali memandang lingkungannya. Pertama adalah konsep nilai yang terentang antara dimensi superior dan interior; bahwa gunung adalah tempat para dewa, laut adalah tempat “buta” sementara dunia manusia ada di tengahnya. Kedua adalah perempatan jalan yang dipandang sebagai tempat sakral.

Konsep-konsep ini kemudian secara mendetail dikembangkan dalam beberapa konsep dasar yaitu:

1. Konsep hirarki ruang, *Tri Loka* atau *Tri Angga*
2. Konsep orientasi kosmologi, *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala*
3. Konsep keseimbangan kosmologi, *Manik Ring Cucupu*
4. Konsep proporsi dan skala manusia
5. Konsep *court*, *Open air*
6. Konsep kejujuran bahan bangunan

Tri Angga adalah konsep dasar yang erat hubungannya dengan perencanaan arsitektur, yang merupakan asal-usul *Tri Hita Kirana*. Konsep *Tri Angga* menjelaskan bahwa seluruh alam semesta terbagi dalam 3 bagian penting yaitu Sakral, Normal dan Profan; seperti layaknya manusia memiliki kepala, tubuh dan kaki. Pada konteks regional, gunung dilihat sebagai sesuatu yang sakral (utama), laut dipandang sebagai sesuatu yang profan atau tidak suci (nista), sementara dunia kehidupan manusia berada di tengahnya (madya). Ada tiga buah sumbu yang digunakan sebagai pedoman penataan bangunan di Bali, sumbu-sumbu itu antara lain:

1. Sumbu kosmos *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah* (hidrosfir, litosfir dan atmosfer)
2. Sumbu *ritual kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari)
3. Sumbu *natural Kaja-Kelod* (gunung dan laut)

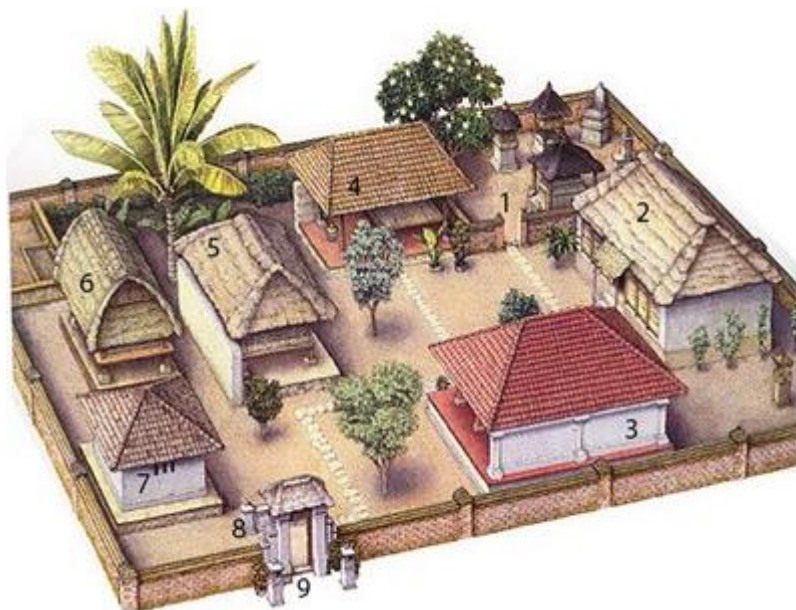
Dari sumbu-sumbu tersebut, masyarakat Bali mengenal ***konsep orientasi kosmologikal, Nawa Sanga atau Sanga Mandala***. Transformasi fisik dari konsep ini pada perancangan arsitektur, merupakan acuan pada penataan ruang hunian tipikal di Bali

Hunian pada masyarakat Bali, ditata menurut konsep *Tri Hita Karana*. Orientasi yang digunakan menggunakan pedoman-pedoman seperti tersebut diatas. Sudut utara-timur adalah tempat yang suci, digunakan sebagai tempat pemujaan, *Pamerajan* (sebagai pura keluarga). Sebaliknya sudut barat-selatan merupakan sudut yang terendah dalam tata-nilai rumah, merupakan arah masuk ke hunian.

Pada pintu masuk (*angkul-angkul*) terdapat tembok yang dinamakan *aling-aling*, yang tidak saja berfungsi sebagai penghalang pandangan ke arah dalam (untuk memberikan privasi), tetapi juga digunakan sebagai penolak pengaruh-pengaruh jahat/jelek. Pada bagian ini terdapat bangunan *Jineng* (lumbung padi) dan *paon* (dapur). Berturut-turut terdapat bangunan-bangunan *bale tiang sangah*, *bale sikepat/semanggan* dan *Umah meten*. Tiga bangunan (*bale tiang sanga*, *bale sikepat*, *bale sekenam*) merupakan bangunan terbuka.

Di tengah-tengah hunian terdapat *natah* (*court garden*) yang merupakan pusat dari hunian. Umah Meten untuk ruang tidur kepala keluarga, atau anak gadis. Umah meten merupakan bangunan mempunyai empat buah dinding, sesuai dengan fungsinya yang memerlukan keamanan tinggi dibandingkan ruang-ruang lain (tempat barang-barang penting & berharga).

Hunian tipikal pada masyarakat Bali ini, biasanya mempunyai pembatas yang berupa pagar yang mengelilingi bangunan/ruang-ruang tersebut di atas.



Gambar 2.1 Layout tipikal hunian Bali

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Kajian Ruang Luar dan Ruang Dalam

Mengamati hunian tradisional Bali, sangat berbeda dengan hunian pada umumnya. Hunian tunggal tradisional Bali terdiri dari beberapa masa yang mengelilingi sebuah ruang terbuka. Gugusan masa tersebut dikelilingi oleh sebuah tembok/dinding keliling. Dinding pagar inilah yang membatasi alam yang tak terhingga menjadi suatu ruang yang oleh Yoshinobu Ashihara disebut sebagai ruang luar. Jadi halaman di dalam hunian masyarakat Bali adalah sebuah ruang luar. Konsep pagar keliling dengan masa-masa di dalamnya memperlihatkan adanya kemiripan antara konsep Bali dengan dengan konsep ruang luar di Jepang. Konsep pagar keliling yang tidak terlalu tinggi ini juga sering digunakan dalam usaha untuk "meminjam" unsur alam ke dalam bangunan.

Masa-masa seperti *Uma meten*, *bale tiang sanga*, *bale sikepat*, *bale sekenam*, *lumbung* dan *paon* adalah masa bangunan yang karena beratap, mempunyai ruang dalam. Masa-masa tersebut mempunyai 3 unsur kuat pembentuk ruang yaitu elemen lantai, dinding dan atap (pada *bale tiang sanga*, *bale sikepat* maupun *bale sekenam* dinding hanya 2 sisi saja, sedang yang memiliki empat dinding penuh hanyalah *uma meten*).

Keberadaan tatanan *uma meten*, *bale tiang sanga*, *bale sikepat* dan *bale sekenam* membentuk suatu ruang pengikat yang kuat sekali yang disebut *natah*. Ruang pengikat ini dengan sendirinya merupakan ruang luar. Sebagai ruang luar pengikat yang sangat kuat, daerah ini sesuai dengan sifat yang diembannya, sebagai pusat orientasi dan pusat sirkulasi.

Pada saat tertentu *natah* digunakan sebagai ruang tamu sementara, pada saat diadakan upacara adat, dan fungsi *natah* sebagai ruang luar berubah, karena pada saat itu daerah ini ditutup atap sementara/darurat. Sifat *Natah* berubah dari 'ruang luar' menjadi 'ruang dalam' karena hadirnya elemen ketiga (atap) ini. Elemen pembentuk ruang lainnya adalah lantai tentu, dan dinding yang dibentuk oleh ke-empat masa yang mengelilinginya. Secara harafiah elemen dinding yang ada adalah elemen dinding dari *bale tiang sanga*, *bale sikepat* dan *bale sekenam* yang terjauh jaraknya dari pusat *natah*. Apabila keadaan ini terjadi, maka adalah sangat menarik, karena keempat masa yang mengelilinginya ditambah dengan *natah* (yang menjadi ruang tamu) akan menjadi sebuah hunian besar dan lengkap seperti hunian yang dijumpai sekarang. Keempatnya ditambah *natah* akan menjadi suatu 'ruang dalam' yang 'satu', dengan *paon* dan *lumbung* adalah fungsi service dan *pamerajan* tetap sebagai daerah yang ditinggikan. Daerah *pamerajan* juga merupakan suatu *ruang luar* yang kuat, karena hadirnya elemen dinding yang membatasinya.

- Kajian Ruang Positif dan Ruang Negatif

Sebagai satu-satunya jalan masuk menuju ke hunian, *angkul-angkul* berfungsi sebagai gerbang penerima. Kemudian orang akan dihadapkan pada dinding yang menghalangi pandangan dan dibelokan ke arah sembilan-puluh derajat. Keberadaan dinding ini (*aling-aling*), dilihat dari posisinya merupakan sebuah penghalang visual, dimana ke-*privaci*-an terjaga. Hadirnya *aling-aling* ini, menutup bukaan yang disebabkan oleh adanya pintu masuk. Sehingga dilihat dari dalam hunian, tidak ada perembesan dan penembusan ruang. Keberadaan *aling-aling* ini memperkuat sifat ruang positif yang ditimbulkan oleh adanya dinding keliling yang disebut oleh orang Bali sebagai *penyengker*. Ruang di dalam *penyengker*, adalah ruang dimana penghuni beraktifitas. Adanya aktifitas dan kegiatan manusia dalam suatu ruang disebut sebagai ruang positif. *Penyengker* adalah batas antara ruang positif dan ruang negatif.

Dilihat dari kedudukannya dalam *nawa-sanga*, "*natah*" berlokasi di daerah *madya-ning-madya*, suatu daerah yang sangat "manusia". Apalagi kalau dilihat dari fungsinya sebagai pusat orientasi dan pusat sirkulasi, maka *natah* adalah ruang positif. Pada *natah* inilah semua aktifitas manusia memusat, seperti apa yang dianalisa Ashihara sebagai suatu *centripetal order*.

Pada daerah pamerajan, daerah ini dikelilingi oleh *penyengker* (keliling), sehingga daerah ini telah diberi "frame" untuk menjadi sebuah ruang dengan batas-batas lantai dan dinding serta menjadi 'ruang-luar' dengan ketidak-hadiran elemen atap di sana. Nilai sebagai ruang positif, adalah adanya kegiatan penghuni melakukan aktifitasnya disana.

Pamerajan atau *sanggah*, adalah bangunan paling awal dibangun, sedang daerah *public* dan bangunan *service* (*paon, lumbung dan aling-aling*) dibangun paling akhir.

Proses ini menunjukkan suatu pembentukan berulang suatu ruang-positif; dimana ruang positif pertama kali dibuat (*Pamerajan atau sanggah*), ruang diluarnya adalah ruang-negatif. Kemudian ruang-negatif tersebut diberi 'frame' untuk menjadi sebuah ruang-positif baru. Pada ruang positif baru inilah hadir masa-masa *uma meten, bale tiang sanga, pengijeng, bale sikepat, bale sekenam, lumbung, paon* dan lain-lain. Kegiatan serta aktifitas manusia terjadi pada ruang positif baru ini.

2.3. Arsitektur Desa Tradisional Bali

Pola tata ruang tradisional Bali dilandasi oleh falsafah *Tri Hita Karana* yang secara harfiah berarti tiga unsur penyebab kemakmuran, dengan: (1) *Parhyangan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan yang berkaitan dengan Ketuhanan dan dilandasi oleh kepercayaan dan agama Hindu dalam memuja Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sebagai asal dan tujuan manusia; (2) *Pawongan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat sehingga terjadi kebaikan, kesenangan maupun kelastarian, (3) *Palemahan* merupakan wilayah teritorial dimana manusia hidup dengan lingkungannya.

Dalam konteks keselarasan, keharmonisan, dan keseimbangan maka unsur-unsur pembentuk alam semesta dengan manusia memiliki kesamaan dengan peran alam adalah wadah dari manusia beraktivitas, sedangkan manusia adalah isinya, yang senantiasa dalam keadaan harmonis seperti bayi dalam kandungan (*manik ring cucupu*).

Menurut derajat kesakralannya, sebuah desa tradisional Bali dibagi dalam 3 bagian.

1. Pura menempati tempat yang paling sakral dalam desa tersebut,
2. Tempat tinggal dan fasilitas publik terdapat pada zona madya seperti Bale Banjar, Wantilan, Bale Kul kul, peken, puri, waringin
3. Kuburan dan pura untuk orang mati menempati zona nista

Penerapan konsep ini bisa bervariasi tergantung pada situasi geografis dari desa tersebut.

Dalam skala perumahan (*desa*) konsep *Sanga Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (*Pura Desa*) pada daerah *utamaning utama (kaja-kangin)*, letak *Pura Dalem* dan kuburan pada daerah *nisthaning nista (klod-kauh)*, dan permukiman pada daerah *madya*, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (*Catus Patha*). (Paturusi; 1988:91). Sedangkan dalam lingkup *desa*, konsep *Tri Mandala*, menempatkan: kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu: 1). Keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*), 2). Hirarkhi tata nilai (*Tri Angga*), 3). Orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*), 4). Konsep ruang terbuka (*Natah*),

5). Proporsi dan skala, 6). Kronologis dan prosesi pembangunan, 7). Kejujuran struktur (*clarity of structure*), 8). Kejujuran pemakaian material (*truth of material*).

Munculnya variasi dalam pola tata ruang rumah dan perumahan di Bali karena adanya konsep *Tri Pramana*, sebagai landasan taktis operasional yang dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (tempat, waktu dan keadaan) dan *Desa-Mawa-Cara* yang menjelaskan adanya fleksibilitas yang tetap terarah pada landasan filosofinya, dan ini ditunjukkan oleh keragaman pola desa-desa di Bali. (Meganada: 1990:51).

Perumahan tradisional Bali juga memiliki konteks kehidupan pribadi dan masyarakat serta pantangan-pantangan. Dalam konteks pribadi seperti halnya menentukan dimensi pekarangan dan proporsi bangunan memakai ukuran bagian tubuh penghuni/kepala keluarga, seperti; tangan, kaki dan lainnya. (Meganada: 1990:61). Dasar pengukuran letak bangunan dalam pekarangan memakai telapak kaki dengan hitungan *Asta Wara* (*Sri, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala, Uma*) ditambah pengurip. (Adhika, 1994:25).

Di dalam menentukan atau memilih tata letak pekarangan rumah pun menurut aturan tradisional Bali ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu:

1. Pekarangan rumah tidak boleh bersebelahan langsung ada disebelah Timur atau Utara pura, bila tidak dibatasi dengan lorong atau pekarangan lain seperti: sawah, ladang/sungai. Pantangan itu disebut: *Ngeluanin Pura*.
2. Pekarangan rumah tidak boleh *Numbak Rurung*, atau Tusuk Sate. Artinya jalan lurus langsung bertemu dengan pekarangan rumah.
3. Pekarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan/rumah sebuah keluarga lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalingkuhan*.
4. Pekarangan rumah tidak boleh dijatuhi oleh cucuran atap dari rumah orang lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalebon Amuk*.
5. Pekarangan rumah sebuah keluarga tidak boleh berada sebelah- menyebelah jalan umum dan berpapasan. Pantangan ini dinamakan: *Karang Negen*.
6. Pekarangan rumah yang sudut Barat Dayanya bertemu dengan sudut *Timur Lautnya* pekarangan rumah keluarga itu juga berada sebelah-menyebelah jalan umum, ini tidak boleh. Pantangan ini dinamakan: *Celedu Nginyah*.

Pengertian Perumahan Tradisional Bali atau secara tradisional disebut *desa* (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur

kahyangan tiga (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistiyawati, 1985:3). Sedangkan menurut Gelebet (1986: 48), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Perumahan Tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti; hubungan yang harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* sampai melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini sangat beragam, namun Ardi P. Parimin (1986) menyimpulkan adanya 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

1. **Atribut Sosiologi** menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem *desa adat*, *sistem banjar*, *sistem subak*, *sekeha*, *dadia*, dan *perbekalan*.
2. **Atribut Simbolik** berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
3. **Atribut Morfologi** menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.
4. **Atribut Fungsional** menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.

Berdasarkan patokan dasar diatas maka akan diidentifikasi aset-aset yang ada pada perumahan tradisional Bali yang meliputi aspek sosial, aspek simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional.

1. Aspek Sosial

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi

dengan nama desa dinas atau perbekalan. Sistem kemasyarakatan (organisasi) *desa* merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982:32).

Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *banjar* baik adat maupun dinas. Pengertian *Banjar* kaitannya dengan *desa adat* di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari *desa adat* serta merupakan persekutuan hidup sosial, dalam keadaan senang maupun susah, berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah. *Banjar* sebagai lembaga tradisional merupakan bagian desa juga memiliki tiga unsur, hanya saja unsur *kahyangan tiga* berupa fasilitas lingkungan berupa *Bale banjar* yang dilengkapi *Pura Banjar*, sebagai tempat pertemuan, kegiatan sosial, upacara dan orientasi warga banjar. (Adhika, 1994:2).

Dari kesatuan wilayah, tidak ada ketentuan satu desa dinas terdiri beberapa *desa adat* atau sebaliknya, tapi menunjukkan variasi. Variasinya cukup beraneka ragam dan kompleks, antara lain: 1). Satu desa dinas terdiri dari satu *desa adat*, 2). Satu desa dinas mencakup beberapa *desa adat*, 3). Satu *desa adat* mencakup beberapa desa dinas, 4). Kombinasi 2 dan 3.

Untuk memperoleh pengertian tentang komunitas masyarakat Bali, maka penggambaran tentang ciri-cirinya akan diperinci menurut aspek-aspek sebagai berikut: legitimasi, atribut-atribut dan ciri khusus.

- Legitimasi

Disamping adanya pengakuan formal, maka legitimasi suatu komunitas berkembang pula dikalangan warga menurut persepsinya dengan ciri: 1). Adanya perasaan cinta dan terkait kepada wilayah tersebut, 2). Adanya rasa kepribadian kelompok, 3). Adanya pola hubungan yang bersifat intim dan cenderung bersifat suka rela, 4). Adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupannya secara bulat.

Beberapa syarat pokok terbentuknya *desa adat*, yaitu: 1). Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan *palemahan desa* atau tanah desa, 2). Adanya warga desa yang disebut *pawongan desa*. Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada orang yang telah *makurenan* (berumah tangga) dan bertempat tinggal di wilayah suatu *desa adat* untuk

menjadi *krama banjar*, 3). Adanya *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut *kahyangan tiga*, 4). Adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu/*awig-awig desa*. (Bappeda, 1982:31).

- Atribut Desa Adat

Atribut pokok dari suatu komunitas kecil yang terwujud sebagai *desa adat* di Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana* sebagai berikut:

1. *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *pura puseh*, *Bale Agung* dan *pura dalem*. Untuk satuan *banjar* yang merupakan sub bagian *desa* terdapat fasilitas umum berupa *Bale Banjar* yang dilengkapi *Bale Kulkul* dan *pura banjar*.

2. *Pawongan Desa*, yaitu *seluruh* warga desa yang bersangkutan. Sebagai warga inti adakah setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Menurut jumlah anggotanya, *banjar* di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *banjar* besar, bila jumlah anggotanya lebih dari 50 *kuren* (kepala keluarga), *banjar* kecil bila anggotanya lebih sedikit dari 50 *kuren*. Besaran yang efektif dalam *desa adat* di Bali adalah sekitar 200 KK setiap *banjar*. Maka bila rata-rata masing-masing KK ada lima orang maka setiap *banjar* (*penyatakan*) terdiri sekitar seribu jiwa. Penelitian Prof. Antonic terhadap desa-desa adat dan dinas di Bali menyimpulkan besaran efektif untuk sebuah desa adalah lima ribu jiwa (Bappeda, 1976:14).

3. *Palemahan Desa*, yaitu wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa. Perumahan berada pada kedua belah sisi mengikuti pola jalan, *Bale Banjar* sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti pada satu sudut persilangan atau pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan *bajar* (Putra, 1988).

Disamping atribut pokok tersebut, masih perlu dikemukakan beberapa fasilitas dan pelayanan desa yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang terwujud sebagai *Desa adat*, yaitu: 1). Balai Pertemuan (*Banjar*) tempat terselenggaranya rapat-rapat desa, 2). Kuburan desa yang biasanya terletak berdekatan dengan *pura dalem*, 3). *Perempatan Desa* merupakan tempat yang dianggap keramat dan juga sebagai tempat upacara, 4). Tata susunan perumahan yang mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu: *Utama*, *Madya*, dan *Nista*.

Desa adat sebagai suatu komunitas dengan fokus fungsinya dibidang adat dan agama, seperti; upacara *Odalan, Galungan, Nyepi (Tawur Kesanga)*, sedangkan dalam skala banjar adat, seperti; pemeliharaan pura, upacara perkawinan, kematian dan membangun rumah. Dalam menjalankan fungsinya itu, tiap-tiap *desa adat* mempunyai kedudukan yang otonom, dalam arti tiap *desa adat* berdiri sendiri menuruti aturan-aturan (*awig-awig desa*). Bidang pemerintahan berada di tangan urusan desa dinas, menangani fungsi, antara lain: administrasi pemerintahan, pembangunan desa, upacara nasional serta keamanan desa. Dalam hal kedinasan itu, desa dinas membawahi sejumlah banjar dinas.

2. Aspek Simbolik

Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah: 1). Sumbu perumahan berupa jalan utama (*arah kaja- kelod*) atau ruang utama pada perumahan, 2). Lokasi *pura puseh* (pura leluhur), 3). Lokasi *pura dalem* (pura kematian), dan 4). *Bale Banjar*.

Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:

1. Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
2. Sumbu jalan (*kaja-kelod*) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (*kaja*).
3. Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.
4. Arah *kaja kangin* yaitu arah ke gunung Agung.

Sanga Mandala yang dilandasi konsep *Nawa Sanga* adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan harmonis (Budihardjo, 1986). *Nawa sanga* menunjuk ke arah delapan penjuru angin ditambah titik pusat di tengah. Dari kesembilan orientasi ini yang paling dominan

adalah orientasi dengan gunung-laut dan sumbu terbit-terbenamnya matahari. Daerah yang paling sakral selalu ditempatkan pada arah gunung (*kaja-kangin*), sedang daerah yang sifatnya profan ditempatkan pada arah yang menuju ke laut (*kelod-kauh*).

Berdasarkan urutan tingkat kesakralan, dari paling sakral ke paling profan elemen bangunan rumah diurutkan sebagai berikut: *Sanggah* (pura rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten*, *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), *kandang ternak*, *teben* (halaman belakang). (Parimin, 1968).

3. Aspek Morpologis

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggiran.

Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke *pura desa*. Pada perumahan yang berpola perempatan (*Catur patha*) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; *Jineng* (lumbung desa), *Bale banjar* dan *Wantilan* (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada disekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih dibawah kontrol desa adat. Beberapa *desa adat* peruntukan pinggiran terletak *pura desa /dalem*.

4. Aspek Fungsional

Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep *Sanga Mandala* yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam kosep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Pada skala rumah, tiap segmen peruntukan didasarkan atas tingkat sakral dan profan. Elemen ruang yang paling sakral seperti *Merajan* (pura rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (*utama*), yaitu *kaja-kangin*. *Meten* (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada

segmen *madya*, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen *nista*. Dalam skala permukiman, penerapan konsep *Sanga Mandala*, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu:

- Pola Perempatan (*Catus Patha*)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja - kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci yaitu *pura desa*. Letak *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan *Banjar* berada pada peruntukan *madya* (barat-laut).

- Pola Linear

Pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat).

Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk *Pura* (*pura bale agung* dan *pura puseh*). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum.

Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.

- Pola Kombinasi

Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (*plaza*) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.

Pola tata ruang yang dikemukakan di atas merupakan penyederhanaan daripada pola tata ruang yang pada kenyataannya sangat bervariasi. Setiap daerah perumahan di Bali

mempunyai pola tersendiri yang disebabkan oleh faktor yang telah dikemukakan pada uraian Aspek Sosial. Dari ilustrasi tersebut perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 type, yaitu:

1. Type *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Contoh perumahan *Bali Aga*: Julah (di Buleleng), Tenganan, Timbrah dan Bugbug (di Karangasem).

2. Type Bali Dataran, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan type ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan type pertama. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola perempatan jalan yang mempunyai 2 sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin, 1986).

BAB III

DESA BATUAN, GIANYAR

3.1. Deskripsi Kawasan Sukawati – Gianyar

Sukawati adalah sebuah kecamatan yang terletak pada Kabupaten Gianyar, Bali. Kawasan tersebut terletak pada lintasan strategis dari wilayah Kabupaten Badung ke arah timur hingga ke kabupaten Karangasem. Dampak dari lokasi geografis tersebut membuat kecamatan yang memiliki 12 desa ini berkesempatan untuk mengelola potensi yang ada, termasuk pada bidang kerajinan seni dan perdagangan. Sukawati juga dipakai untuk nama sebuah desa di Bali yang terkenal sebagai desa seni, dimana awalnya warga asli Sukawati adalah pembuat topeng khususnya topeng barong dan rangda serta perajin wayang kulit.

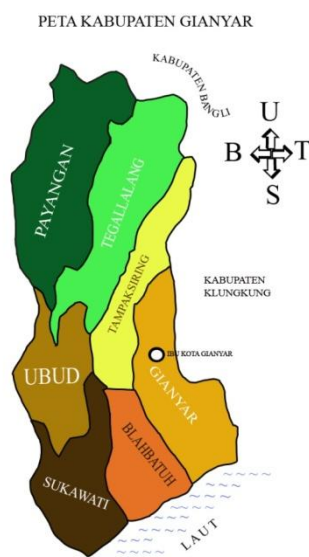
Kabupaten Gianyar adalah sebuah kabupaten di propinsi Bali yang merupakan daerah pusat budaya ukiran di Bali. Gianyar berbatasan dengan Kota Denpasar di barat daya, Kabupaten Badung di barat, Kabupaten Bangli di timur dan Kabupaten Klungkung di tenggara. Pada tahun 2003, kabupaten ini mempunyai luas sebesar 368 km² dan penduduk sekitar 416.728 jiwa dengan kepadatan 1.132 jiwa/km. Ibu kotanya adalah Gianyar.

Sejarah Kota Gianyar ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar No.9 tahun 2004 tanggal 2 April 2004 tentang Hari jadi Kota Gianyar. Dua seperempat abad lebih, tepatnya 236 tahun yang lalu, 19 April 1771, ketika Gianyar dipilih menjadi nama sebuah keraton, Puri Agung yaitu Istana Raja (Anak Agung) oleh Ida Dewa Manggis Sakti maka sebuah kerajaan yang berdaulat dan otonom telah lahir serta ikut pentas dalam percaturan kekuasaan kerajaan-kerajaan di Bali. Sesungguhnya berfungsinya sebuah keraton yaitu Puri Agung Gianyar yang telah ditentukan oleh syarat sekala niskala yang jatuh pada tanggal 19 April 1771 adalah tonggak sejarah yang telah dibangun oleh raja (Ida Anak Agung) Gianyar I, Ida Dewata Manggis Sakti memberikan syarat kepada kita bahwa proses menjadi dan ada itu bisa ditarik ke belakang (masa sebelumnya) atau ditarik kedepan (masa sesudahnya).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis. di wilayah Gianyar sekarang dapat diinterpretasikan bahwa munculnya komunikasi di Gianyar sejak 2000 tahun yang lalu karena diketemukannya situs perkakas (artefak) berupa batu, logam perunggu yaitu nekara (Bulan Pejeng), relief-

relief yang menggambarkan kehidupan candi-candi atau goa-goa di tebing-tebing sungai (tukad) Pakerisan.

Setelah bukti-bukti tertulis ditemukan berupa prasasti diatas batu atau logam teridentifikasi situs pusat-pusat kerajaan dari dinasti Warmadewa di Keraton Singamandawa, Bedahulu. Setelah ekspedisi Gajah Mada (Majapahit) dapat menguasai Pulau Bali maka di bekas pusat markas laskarnya didirikan sebuah Keraton Samprangan sebagai pusat pemerintahan kerajaan yang dipegang oleh Raja Adipati Ida Dalem Krena Kepakisan (1350-1380), sebagai cikal bakal dari dinasti Kresna Kepakisan, Kemudian Keraton Samprangan berusia lebih kurang tiga abad. Lima Raja Bali yang bergelar Ida Dalem Ketut Ngulesir (1380-1460), Ida Dalem Waturenggong (1460-1550), Ida Dalem Sagening (1580-1625) dan Ida Dalem Dimade (1625-1651). Dua Raja Bali yang terakhir yaitu Ida Dalem Segening dan Ida Dalem Dimade telah menurunkan cikal bakal penguasa di daerah-daerah. Ida Dewa Manggis Kuning (1600-an) penguasa di Desa Beng adalah cikal bakal Dinasti Manggis yang muncul setelah generasi II membangun Kerajaan Payangan (1735-1843). Salah seorang putra raja Klungkung Ida Dewa Agung Jambe yang bernama Ida Dewa Agung Anom muncul sebagai cikal bakal dinasti raja-raja di Sukawati (1711-1771) termasuk Peliatan dan Ubud. Pada periode yang sama yaitu periode Gelgel muncul pula penguasa-penguasa daerah lainnya yaitu I Gusti Ngurah Jelantik menguasai Blahbatuh dan kemudian I Gusti Agung Maruti menguasai daerah Keramas yang keduanya adalah keturunan Arya Kepakisan.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Gianyar

Sumber : Kelurahan Ubud

Dinamika pergumulan antara elit tradisional dari generasi ke generasi telah berproses pada momentum tertentu, salah seorang diantaranya sebagai pembangunan kota keraton atau kota kerajaan pusat pemerintahan kerajaan yang disebut Gianyar. Pembangunan Kota kerajaan yang berdaulat dan memiliki otonomi penuh adalah Ida dewa Manggis Sakti, generasi IV dari Ida Dewa Manggis Kuning. Sejak berdirinya Puri Agung Gianyar 19 April 1771 sekaligus ibu kota Pusat Pemerintah Kerajaan Gianyar adalah tonggak sejarah. Sejak itu dan selama periode sesudahnya Kerajaan Gianyar yang berdaulat, ikut mengisi lembaran sejarah kerajaan-kerajaan di Bali yang terdiri atas sembilan kerajaan di Klungkung,

Karangasem, Buleleng, Mengwi, Bangli, Payangan, Badung, Tabanan, dan Gianyar. Namun sampai akhir abad ke-19, setelah runtuhnya Payangan dan Mengwi di satu pihak dan munculnya Jembrana di lain pihak, muncul pula Negara Klungkung, Karangasem, Bangli dan Gianyar. Terdapat 7 kecamatan di kabupaten Gianyar, yaitu : Blahbatuh, Gianyar, Payangan, Tegallalang, Tampak Siring, Sukawati, Ubud.

3.2. Deskripsi & Sejarah Desa Batuan

Objek Studi Desa Batuan yang terletak di kecamatan Sukawati merupakan sebuah desa dimana unit-unit huniannya masih tradisional sehingga pola-pola penataan ruangannya tidak banyak mengalami perubahan akibat pergeseran fungsi maupun perkembangan wilayah desa.



Gambar 3.2 Gerbang Desa Batuan

Sumber : www.kapanlagi.com

Pada jaman pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali, Desa Batuan dikenal dengan nama Desa Baturan. Nama Desa Baturan kemudian disebut Batuan, dikarenakan di daerah tersebut memang merupakan daerah berbatu sehingga dalam pelafalan bahasa sehari-hari, Baturan lebih populer disebut Batuan.

Prasasti juga menyebutkan keberadaan Desa Batuan pada Pura Hyang Tibha yang dibangun oleh Candrasengkala & Idquo pada tahun 829 isaka atau 907 M pada jaman pemerintahan Srie Ajie Darmapangkaja Wira Dalem Kesari. Adapun lokasi Pura Hyang Tibha tersebut terletak pada Dusun Blahbatuh yang termasuk wilayah Desa Batuan. Pura Hyang Tibha adalah tempat memnuja kebesaran Ida Sang Hyang Siwa, sebagai lambang Maha Pralina. Hingga kini prasasti tersebut masih tersimpan di Pura Puseh Batuan yang dibangun pada tahun isaka 944 atau 1022 M, tepatnya tanggal 26 Desember 1022 dengan pemimpin seorang bhiksu bernama Bhiksu Widiya dan Kepaa Desa bernama Bhiksu Sukaji serta seorang Juru Tulis Desa bernama Mamudri Gawan.

Pura Hyang Tibha merupakan satu-satunya Pura pada jaman tersebut di Desa Blahbatuh. Setelah jaman tersebut, di Desa Batuan kemudian dibangun dua buah Pura lagi yang terletak di dusun Cangi yang merupakan tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Brahma sebagai lambang Uppeti (Maha Pencipta) serta Pura yang melambangkan Setiti tempat memuja kebesaran Ida Sang Hyang Wisnu.

Pada tahun isaka 1639 atau 1717 M, Srie Baginda sebagai penguasa pada jaman tersebut memerintahkan sebuah Kedatuan kemudian membangun Puri dan Pura Penataran, serta mendatangkan 200 orang pilihan dari klungkung yang betul-betul memiliki keahlian dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Sejak masa itulah Desa Batuan tersohor dengan kesenian dan kebudayaan yang berkembang pesat, hingga Desa Timbul di sebelah selatan Desa Batuan kemudian berubah menjadi desa Sukawati.



Gambar 3.3 Pura Puseh Desa Batuan

Sumber : www.hirochan.com

3.3. Rumah Sampel No. 32

Rumah-rumah yang berstruktur tradisional lama seperti halnya di desa batuan ini merupakan hunian bertipe dua atau tiga generasi yang tergabung menjadi satu unit yang disebut banjar. Dengan kesederhanaan dan ketenangan dalam sebuah rumah yang difungsikan untuk seluruh keluarga, keseharian hidup mereka sangat sederhana, tak luput binatang peliharaan mereka pun berada dalam satu unit hunian tersebut.

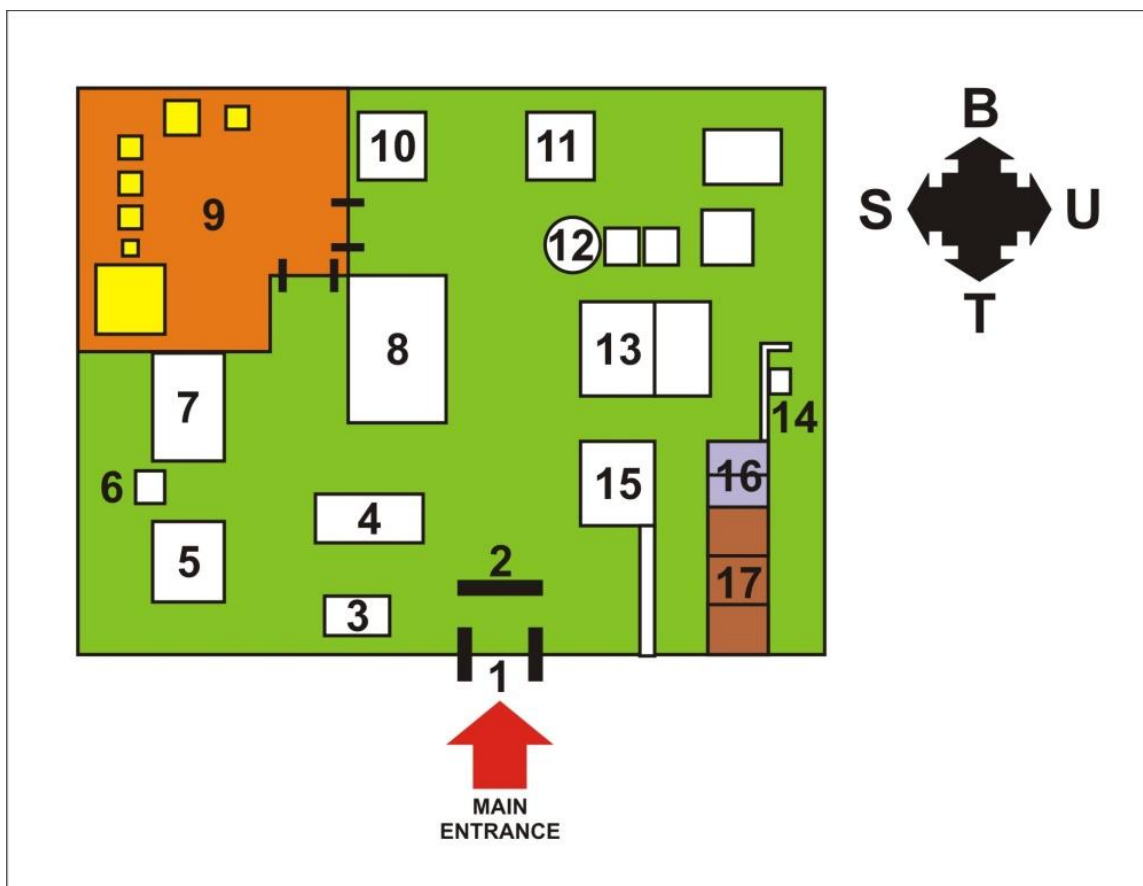
3.3.1. Deskripsi Non Fisik Rumah Sampel

Objek studi yang kami ambil sebagai rumah sampel adalah rumah milik Bapak A. A. G.R. Ngurah, dengan Nomor Rumah 32 dan Nomor KK 44. Berdasarkan hasil wawancara, rumah ini termasuk rumah yang belum mengalami perubahan pada awal dibangunnya hingga saat ini, sehingga masih tergolong rumah asli. Secara kepemilikan pun rumah tersebut masih

dimiliki oleh pihak keluarga yang diwariskan turun temurun. Penghuni di rumah tersebut berjumlah 5 orang, terdiri atas 3 orang pria dan 2 wanita.

3.3.2. Deskripsi Fisik Rumah Sampel

Rumah sampel tersebut terdiri atas beberapa unit massa seperti halnya penataan rumah tradisional Bali pada umumnya. Kompleks hunian tersebut terletak menghadap jalan raya dengan orientasi pintu masuk utama di bagian selatan tapak. Adapun bagian-bagian fungsional dari unit-unit massa yang terdapat pada tapak tersebut, adalah sebagai berikut :



Gambar 3.4 Layout ruang unit hunian Rumah Sampel No.32

Sumber : Ilustrasi Penulis

1. Angkul-angkul yaitu gerbang masuk sebagai akses utama masuk ke kompleks hunia tersebut. Angkul-angkul berupa gapura dengan fungsi sebagai Candi Bentar. Letak angkul-angkul adalah pada posisi kauh kelod.



Gambar 3.5 Angkul-angkul pada Rumah Sampel No. 32
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

2. Aling-aling merupakan bagian dari entrance yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk sehingga akses sirkulasi yang hendak masuk tidak langsung menuju tapak secara lurus, namun dibelokkan dulu. Aling-aling berupa dinding setinggi 2 meter



posisi kauh kelod.

hingga 2,5 meter yang dalam penataannya seringkali diberi elemen estetis berupa ukiran maupun patung. Selain berfungsi sebagai pengalih sirkulasi, aling-aling ini juga difungsikan sebagai penghalang pandangan ke dalam sehingga para penghuni lebih terjaga privasinya. Secara mistis, aling-aling berfungsi sebagai penolak pengaruh-pengaruh jelek yang akan datang ke rumah tersebut. Letak aling-aling adalah pada

Gambar 3.6 Aling-aling pada Rumah Sampel No. 32
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

3. Bale Sakenam pada rumah sampel ini berfungsi sebagai ruang duduk-duduk dan beristirahat.



Gambar 3.7 Tampak depan Bale Sakenam Rumah Sampel No. 32
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

4. Bale Sakepat biasa digunakan untuk ruang tidur anak atau anggota keluarga yang masih junior, namun sudah tidak difungsikan lagi sehingga fungsinya menjadi kosong dan tempat penyimpanan barang.
5. Bale Sakepat biasa digunakan untuk ruang tidur anak atau anggota keluarga yang masih junior. Letak bale sakepat adalah pada posisi kelod.



Gambar 3.8 Bale Sakepat Rumah Sampel No. 32
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

6. Tempat sembahyang dewa penjaga



Monumen kecil yang terletak di antara Umah Meten dan Bale Sakepat yang berfungsi sebagai ruang tidur anak. Pada hampir setiap hunian di Bali umumnya terdapat tempat sembahyang yang menyerupai sebuah pura kecil.

Gambar 3.9 Tempat Sembahyang Rumah Sampel No.32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

7. Umah Meten yaitu ruang tidur kepala keluarga dimana keberadaannya sangat dihormati. Karena posisinya yang penting, lokasi umah meten terletak pada kaja. Secara vertikal, posisi umah meten juga berada 1 meter diatas permukaan tanah dan memiliki 3 undakan anak tangga, yang menunjukkan bahwa hierarki unit massa ini lebih penting dibanding unit hunian massa lainnya.



Gambar 3.10 Tampak depan Umah Meten
Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 3.11 Tampak samping Umah
Meten Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

8. Bale Sakenam merupakan unit massa yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk-duduk, tempat untuk menerima tamu dan tempat mempersiapkan alat-alat dan persembahan untuk upacara sembahyang.



Gambar 3.12 Bale Sakenam Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

9. Pamerajan adalah tempat upacara yang dipakai khusus untuk keluarga yang letaknya di bagian paling utama dalam sebuah tata ruang sebuah hunian banjar, yaitu arah kaja kangin. Pamerajan tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, dan untuk masuk ke dalam pamerajan pun syaratnya harus berpakaian rapi dan sopan. Karena masyarakat Bali menganggap pamerajan adalah tempat dimana dewa bersamayam.



Gambar 3.13 Gerbang depan Pamerajan Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 3.14 Ruang dalam Pamerajan Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

10. Septik Tank



Masyarakat Bali juga mengenal utilitas pada tapak. Mereka membuat undakan setinggi 60 cm uyang berfungsi sebagai penyerapan dari limbah yang ada pada tapak. Sehingga walaupun demikian, kebersihan pada tapak tetap terjaga.

Gambar 3.15 Septik Tank pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

11. Bale Dangin



Bale Dangin merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang duduk untuk menghasilkan karya seni atau merajut pakaian bagi anak dan suaminya. Letak bale dangin adalah pada posisi kangin.

Gambar 3.16 Bale Dangin pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

12. Sumur & Tempat Cuci

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, air merupakan faktor penting, sehingga lokasi sumur juga berdekatan dengan natah sebagai pusat orientasi, dan pada perkembangan selanjutnya dibuat tempat mencuci pakaian sebagai respon perkembangan hunian tersebut sesuai perkembangan jaman yang ada.



Gambar 3.17 dan Gambar 3.18 Sumur dan tempat cuci pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

13. Jineng atau pada umumnya disebut lumbung merupakan tempat untuk menyimpan hasil kebun dan ternak sebagai cadangan pangan. Pada lumbung biasa juga terdapat ruang teras untuk mengolah makanan.



Gambar 3.19 dan Gambar 3.20 Jineng sebagai tempat penyimpanan bahan pangan pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 3.21 Sehari-hari penghuni rumah mengolah bahan makanan pada teras Jineng

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

14. Paon adalah tempat masak bagi keluarga yang letaknya berada pada posisi kangin kelod pada tapak.



Gambar 3.22 dan Gambar 3.23 Paon atau dapur pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

15. WC



Merupakan bangunan yang dibangun kemudian, bukanlah merupakan bangunan asli. Bentuk dan material maupun konstruksi massanya juga menggunakan bahan dan teknik konstruksi saat ini, yaitu batako dan acian semen.

Gambar 3.24 WC pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

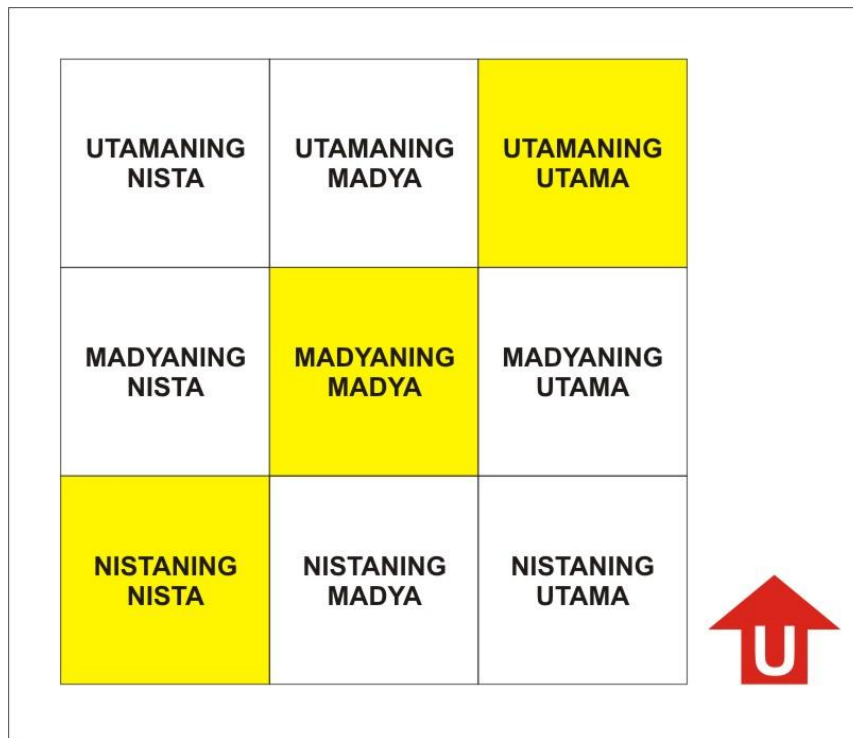
16. Kandang merupakan fungsi ruang dengan hierarki paling rendah sehingga lokasinya berada di bagian paling nista dalam sebuah tapak hunian tradisional Bali.



Gambar 3.25 dan Gambar 3.26 Kandang babi pada Rumah Sampel No. 32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

3.3.3 Order Spasial pada Rumah Sampel



Gambar 3.27 Order Spasial pada Rumah Sampel

Sumber : Ilustrasi Team FSRD

- Utamaning Utama : Pamerajan
- Utamaning Madya : Umah Meten
- Utamaning Nista : Bale Sakepat (Ruang Tidur Anak)
- Madyaning Utama : Bale Dangin
- Madyaning Madya : Bale Sakenam & Natah
- Madyaning Nista : Bale Sakepat (Gudang), Aling-aling, Angkul-angkul
- Nistaning Utama : Sumur & Tempat Cuci
- Nistaning Madya : Lumbung & Paon
- Nistaning Nista : Kandang Babi & WC

3.3.4 Posisi Natah pada Tapak Rumah Sampel

Karena natah adalah sebuah ketentuan adat pada kehidupan masyarakat Bali yang keberadaannya sangat mempengaruhi kepada banyak sisi perwujudan, yaitu dari yang sifatnya praktis sampai yang bersifat simbolik.

Begitu juga termasuk pada penentuan, penempatan fasilitas-fasilitas ritual yang sangat kental pada masyarakat tradisional maupun masyarakat Bali umumnya. Tidak ada satu perwujudan bangunan yang tidak ditentukan oleh natah, karena kalau berbicara tentang arsitektur Bali yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, kosmologis dan sosiokultural masyarakatnya secara turun temurun dengan segala ketentuan aturan-aturan yang diwarisi sejak dahulu, yaitu TRI ANGGA, adalah sebuah konsep dasar arsitektur Bali dengan apa yang disebut utama, nista, madya.

Bila kita kaji pada tapak rumah sample, di desa tradisional Batuan, masing-masing fungsi berorientasi pada pedoman di atas.

Pamerajan letaknya di timur laut dan untuk sebaliknya sudut barat daya merupakan akses masuk ke hunian.

Angkul-angkul sebagai pintu masuk, terdapat aling-aling sebagai pengalihh jalan masuk, sehingga akses tidak langsung menuju tapak, secara frontal ke arah dalam, yang secara simbolik fungsinya sebagai penolak bala.

Tidak jauh dari sini terdapat bangunan jineng (lumbung) dan paon (dapur), kemudian bangunan-bangunan bale tiang sangah, bale secepat dan umah meten yang kesemuanya merupakan bangunan terbuka. Sebagai pusat hunian di tengahnya terdapat natah yang berfungsi sebagai area terbuka dan sangat mempengaruhi penempatan fungsi-fungsi di atas (Gambar 3.4)

BAB IV

NATAH SEBAGAI ORDER SPASIAL PADA HUNIAN DI DESA BATUAN, GIANYAR

Peran natah tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan praktisnya maupun kehidupan simboliknya, termasuk pada kehidupan; spiritual, ekonomi, budaya. Begitu juga perannya pada arsitektur Bali Tradisional yang membawa simbol tiga alam; Dewa, Manusia, Buta.

Natah bisa berguna pada berbagai tatanan kehidupan, bukan hanya pada bagaimana yang bermakna fisik semata tetapi sejak dari lahan terbuka atau kosong. Sudah tentu kebutuhan akan fungsi ruang juga berorientasi pada natah. Jadi natah yang tidak bisa dilepaskan, ditinggalkan dan diabaikan dari tatanan kehidupan masyarakat Bali itu dapat dilihat pada tipe arsitektur Desa Bali Aga.

Natah dimulai dari melakukan ritual menyucikan alam yaitu dilakukan pada tiga natah (mejan, bale, penggukang). Natah umah terletak di tengah rumah yang keberadaannya paling dominan dan sebagai pedoman. Natah sebagai pusat bangunan-bangunan yang mengelilinginya, jadi jelas natah dalam hal ini tidak terlepas dari kehidupan sosial.

Pola perkampungan berpusat di tengah dengan Pepatan Agung sebagai pusat desa, penataannya disesuaikan dengan keadaan lokasi dan sistem kemasyarakatannya, itu semua berorientasi kepada natah. Pola-pola perkampungan di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tata nilai lingkungan yang menempatkan zona sakral di beberapa bagian. Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai gagasan, pada arsitektur tradisional merupakan konsep dasar, konsep rancangan, konsep perencanaan dan konsep arsitektur tradisional. Dalam konsep tersebut terkandung pokok pikiran untuk memotivasi pandangan hidup manusia pemakainya.

Konsep Tri Harta Karana (atma/jiwa, angga/fisik, khaya/tenaga) dan Tri Angga (kepala/utama, badan/madya dan kaki/rendah) adalah ungkapan tata nilai budaya pada arsitektur tradisional.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai kompleks aktivitas pada arsitektur tradisional Bali. Terlihat dalam wujud ruang-ruang individu, ruang keluarga (rumah tinggal) dan ruang-ruang untuk aktivitas masyarakat (Bale Banjar).

4.1. Bangunan suci (Sanggah)



Gambar 4.1 Akses ke Bangunan Suci (Sanggah)

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.2 Area Dalam Bangunan Suci

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.3 Salah Satu *Pelinggih* di Area Bangunan Suci

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.4 Bangunan Upacara di Area Bangunan Suci
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.5 Detail Gapura akses ke Bangunan Suci
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.6 Atap bahan ijuk *Pelinggih*
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.7 Dinding pemisah area Bangunan Suci dengan bahan bata dan batu paras
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.8 Dinding pemisah area Bangunan Suci dengan bahan batu paras
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

Fungsi bangunan ini adalah sebagai tempat suci atau pemujaan kepada Tuhan atau roh leluhur yang telah disucikan. Pada unit bangunan suci ini terdapat beberapa bangunan dengan fungsinya masing-masing serta jumlah bangunan ini sangat bervariasi yang sangat tergantung dari status pemilik. Namun demikian, yang mutlak dan harus terdapat dalam satu unit bangunan suci terdiri dari :

- Persimpangan Bhetara Gunung Agung dan Persimpangan Bhetara Tuluk Biu. Kedua bangunan tersebut memiliki ciri, yaitu harus memakai atap ijuk (serabut dari pohon enau).
- Persimpangan Bhetara Majapahit dan persimpangan Bhetara Maospahit. Bangunan tersebut dan beberapa bangunan pelengkap lainnya umumnya memakai atap bambu.

Pada area ini memperlihatkan ungkapan-ungkapan formal sesuai dengan fungsi bangunan, kita bisa melihat dari mulai dinding tembok bata, yang mengelilingi area ini sebagai pemisah dengan area lainnya, dimana tampilan dan bentuknya yang menggunakan ornamen tertentu dan profil yang cukup padat pada sekeliling pagar tersebut. Bahan yang dibuat terdiri dari susunan batu bata dan batu lunak(batu paras). Di salah satu sisinya dibuat akses masuk sesuai Natak yang tampilannya simetris dan formal,dengan melalui anak tangga.

Di sekitarnya diletakkan patung, bunga segar dan sesajen tertentu. Dari sini sangat terlihat konsentrasi kesakralan yang mengental sehubungan dengan fasilitas ini. Lantai pada area ini terbuat dari tempelan-tempelan batu kerikil yang direkat oleh semen. Untuk fasilitas bangunan suci utamanya mempunyai ketinggian lantai khusus dengan sebuah bale-bale dari kayu. Dinding pada bangunan khusus tersebut hanya satu sisi sedangkan untuk menopang atap dan langit-langit yang terbuat dari atap jerami dan bambu ditopang oleh tiang kayu dan dinding tadi.

4.2. Dapur



Gambar 4.9 Paon (dapur) pada Rumah Sampel No.32

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.10 Posisi Paon menghadap Natah

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.11 Interior Paon pada Rumah Sampel

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.12 Fasilitas kegiatan meracik di Paon

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.13 Fasilitas penyimpanan di Paon (rak)

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.14 Fasilitas penyimpanan air di Paon
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.15 Akses keluar dari Paon
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.16 Dinding belakang Paon dimana Paon menghadap frontal ke Bangunan Orangtua
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.17 Salah satu tiang pendukung Paon
Sumber : Dokumentasi Team



Gambar 4.18 Posisi Paon terhadap Bale Sakenam dan Ruang Tamu
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.19 Posisi Paon terhadap Natah, Bale Sakenam dan Ruang Tamu dilihat dari Rumah Orangtua
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.20 Teras Rumah Orangtua
Sumber : Dokumentasi Team FSRD

Dapur posisinya frontal dari hunian orangtua dimana Natah menentukan dapur pada posisi ini, disini dapur letaknya terpisah sebagai bangunan tersendiri dengan fungsi khususnya sebagai tempat melakukan kegiatan masak dengan segala fasilitasnya termasuk tempat menyimpan bahan bakar, kayu bakar dan alat masak memasak.

Dapur ini memfasilitasi cara masak tertentu; yaitu menggunakan kayu bakar dan tungku api dari batu khusus, walaupun pada dapur ini kadang-kadang menggunakan kompor minyak tanah.

Bila kita melihat dari area bahan mentah kepada area meracik sampai area memasak; kesemuanya pada posisi menepi pada dinding pemisah atau pembentuk ruang dan fasilitas itu terbuat dari batu yang disusun tanpa perekat.

○ **Atap**

Pada bagian atap posisi ini dilengkapi fasilitas simpan (rak terbuka) dari bahan kayu.

Atap dapur ini dibuat sama dari bahan dan cara penyesuaiannya dengan fasilitas hunian yang lainnya, hanya unsur langit-langitnya berbeda. Karena langit-langit disini berfungsi juga sebagai fasilitas gudang keperluan dapur.

Pada salah satu sudut ditempatkan rak dari bambu yang kadang-kadang berfungsi sebagai tempat makanan, pada salah satu sudut sebelah kanan pintu masuk terdapat tempat menyimpan air dari gerabah.

○ **Dinding**

Terbuat dari bahan batu disusun dengan aduk dari tanah popolan dan pada sudutnya dibuat dari bahan bata disusun tanpa semen.

Pada salah satu sisi dinding yang menghadap ke arah utara dibuat dinding pemisah dari belahan-belahan bambu yang dijalin kasar dengan lubang-lubang tembus pandang yang berfungsi sebagai sirkulasi udara juga sebagai sumber cahaya alami.

Pada sisi ini juga akses masuk dibuat, yang letaknya diarah sebelah kiri bangunan dapur.

○ **Lantai**

Lantai dapur naik dari tanah pada ketinggian tertentu dan terlihat dari bahan yang sama seperti pada fasilitas bangunan hunian lain, hanya pada permukaannya tidak dilapisi bahan lantai apapun.

Bahan yang digunakan pada dapur ini, diselesaikan pada awalnya secara natural saja, akan tetapi karena dapur ini menggunakan tungku kayu bakar maka dampak dari asap masakan maupun asap bakaran dan jelaga yang frekuensinya besar sehingga tidak sempat dibersihkan, itu semua membuat warna natural bahan hampir tidak tampak lagi sehingga terkesan hitam, kotor dan tampak tidak higienis.

Pada dapur ini tidak tampak daerah pencucian bahan baku masakan, maka dapur ini cenderung kering.

4.3. Hunian orangtua



Gambar 4.21 Hunian Orangtua frontal terhadap Dapur
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.22 Posisi Hunian Orangtua terhadap
Natah

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.23 Hunian Orangtua
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.24 Rumah Orangtua dilihat dari Bale Sakenam
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.25 Bahan yang digunakan pada Hunian Orangtua

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.26 Bale Sakenam dilihat dari Hunian Orangtua

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

Posisi hunian orangtua dimana daerah bukaannya berorientasi pada Natah, untuk daerah bahan hunian ini karena letaknya cenderung pada posisi frontal terhadap fasilitas lain-lain maka dibatasi oleh dinding kiri dan kanan bangunan dengan dinding pemisah ruang tertutup.

- **Atap** hunian ini menggunakan bahan alami, berupa jerami ikat, bambu, tali rotan, tali ijuk dan atap ini berfungsi juga sebagai langit-langit ruang interior maupun ruang terbuka. Dimana didukung oleh tiang kayu dan dinding bata yang mengelilingi ruang tertutup sebagai ruang tidur. Untuk atap dan langit-langitnya tampil dengan warna natural karena menggunakan bahan alami yang apa adanya.
- **Dinding** dibuat dari bahan bata dan semen dengan lapisan plesteran sederhana, dengan satu buah pintu letaknya simetris, karena disesuaikan dengan kebutuhan ruang dalamnya yang juga kecenderungan simetris, baik untuk fasilitas tidur dan fasilitas simpannya. Pada dinding pembatas ruang tertutup ini terdapat jendela pada kedua sisi kiri kanannya.

Di beberapa dinding pada bangunan hunian ini diberi warna hijau begitu juga untuk keempat buah tiang penyangga atapnya, warna ini menurut penghuninya hanya untuk

membedakan status. Walaupun awalnya tidak menggunakan warna cat hijau tetapi dengan warna sesuai bahan alami.

- **Pencahayaan** alami diruang tertutup pada hunian ini hanya mengandalkan dua buah jendela dan pintu, dengan beberapa celah antara atap dan dinding yang juga berfungsi sebagai fasilitas sirkulasi udara. Secara khusus untuk kebutuhan sirkulasi udara, penghuni berupaya membuat lubang-lubang ventilasi diatas pintu dan jendela.
- **Lantai** hunian orangtua, ketinggiannya dari tanah lebih tinggi dari hunian lainnya, ini dibuat mengikuti ketentuan adat. Tidak ada pola lantai khusus hunian ini karena lantai dibuat dengan plesteran semen, baik pada ruang tertutup maupun daerah bukaan atau teras.

4.4. Hunian Anak



Gambar 4.27 Posisi Hunian Anak terhadap Natah pada Rumah Sampel No.32 sebagai area terima tamu

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.28 Atap Hunian Anak

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.29 dan Gambar 4.30 Plafond atau langit-langit pada Hunian Anak

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.31 Atap bangunan yang berfungsi sebagai langit-langit Hunian Anak

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.32 Tiang pendukung langit-langit dan atap

Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.33 Dudukan tiang pendukung pada Hunian Anak
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.33 Interior Hunian Anak
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.34 Penempatan sumber cahaya buatan pada atap Hunian Anak
Sumber : Dokumentasi Team FSRD



Gambar 4.35 Detail atap Hunian Anak

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

Posisi hunian anak dimana daerah bukan berorientasi pada Natah, ruang tertutup hanya berfungsi sebagai fasilitas tidur sedangkan ruang terbuka berfungsi untuk duduk-duduk dan tempat terima tamu.

- **Atap** dan langit-langit dibuat dari jerami, rangka bambu, tali rotan, tali ijuk dan kayu. Harmonisasi antara bentuk dan warna yang natural disebabkan oleh perlakuan jujur terhadap bahan yang dipergunakan.

- **Dinding** menggunakan bata dan tanah popolan, yang fungsinya lebih kepada dinding pemisah ruangan dan pendukung atap, tidak digarap khusus untuk tampilan estetika. Untuk penempatan pintu secara simetris, disesuaikan dengan penggunaan ruang dalam yang simetris untuk kebutuhan peletakan fasilitas tidur dan didepannya terdapat dua tiang pendukung yang terbuat dari kayu.

- **Lantai** menggunakan bata yang ditata dengan sederhana dengan bantuan semen sebagai perekat sehingga menampilkan pola tertentu, ketinggian lantai mengikuti ketentuan khusus dimana lebih rendah dari lantai hunian orang tua.

- **Pencahayaan** pada ruang tertutup sangat kurang, khususnya untuk pencahayaan alami, karena ada satu jendela dan satu pintu ditambah cahaya dari celah-celah antara dinding dan langit-langit yang juga berfungsi sebagai penghawaan

4.5. Area Sembahyang

Pada area sembahyang terdapat monumen kecil yang menyerupai pura kecil disebutnya “pelinggih”, yang letaknya selalu tidak jauh dari umah meten atau rumah hunian orang tua, penempatan ini ditentukan oleh natah . Pada setiap hunian adat di Bali terdapat area ini karena kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ritual masyarakatnya. Karena ini merupakan area khusus, maka sekelilingnya dibatasi oleh dinding tembok bata sebagai pemisah dari area lainnya. Di salah satu sisinya dibuat akses masuk sesuai natah, yang tampilannya simetris sehingga kesan formal sangat tampak, ditambah dengan adanya anak tangga.

Pada rumah sample di desa batuan ini, area sembahyang tersebut letaknya ada di antara bale meten dengan bale secepat.



Gambar 4.36 Area Sembahyang

Sumber : Dokumentasi Team FSRD

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Wujud bangunan hunian yang ada di desa tradisional Batuan Gianyar Bali, menunjukkan adanya tradisi budaya arsitektur tradisional Bali yang berorientasi pada natah, sebagai sesuatu yang selalu menyertai perwujudan bangunan pada kehidupan masyarakat Bali umumnya.

Pada rumah tradisional desa Batuan yang berfungsi sebagai hunian sifat bangunan dan penapakannya masih mengikuti pola yang masing-masing massa-massa bangunannya membentuk halaman natah di tengah sebagai pusat orientasi dan aktifitasnya.

Umah di dalam perumahan tradisional merupakan susunan massa-massa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi tembok penyengker batas pekarangan dengan kori pintu masuk ke pekarangan .

Masing masing, ruang dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur di bawah satu atap, merupakan suatu massa bangunan. Susunan massa-massa bangunan umah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat, membentuk halaman natah di tengah.

Orientasi massa-massa bangunan ke natah di tengah, dari kori pintu masuk pekarangan menuju natah. Barulah menuju ke bangunan yang akan dimasuki, demikian pula arah balik keluar rumah.

Perwujudan yang terjadi , keseluruhannya merupakan sebuah wujud dari ketentuan-ketentuan tradisi arsitektur tradisional Bali

Secara umum fungsi fisik maupun fungsi simbolik pada bangunan hunian di desa tradisional Batuan masih mempertahankan budaya aslinya, terlihat dari pola dan tapak bangunan yang berorientasi pada natah, begitu juga penyelesaian pendukung bangunan secara keseluruhan masih berorientasi pada konsep TRI HITA KARANA , baik dari fungsi bangunan hunian yang sifatnya privat, sampai pada yang bersifat publik dan bangunan dengan fungsi ritual. Jadi jelas wujud lahiriah yang ada mengacu pada idiom-idiom tradisi ritual dan budaya Bali.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang terjadi sangat berorientasi pada sesuatu yang sangat mendasar, yaitu sebagai suatu kenyataan dimana sistem religi sangat melekat pada kehidupan masyarakatnya.

5.2. Saran

Adapun saran untuk penelitian sejenis adalah:

1. Dibutuhkan waktu survey yang lebih lama untuk mendapatkan data yang lebih intensif, yaitu data ukuran masing-masing rumah pada obyek studi
2. Dibutuhkan gambar desa secara keseluruhan yang lebih akurat
3. Mengingat banyaknya data yang penting, maka perlu sistem back-up yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 1994. *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar*. Bandung: Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Arlington, Puja. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Bali
- Ashihara, Yoshinobu. 1981. *Exterior Design in Architecture (Revised Edition)*; Van Nostrand Reinhold; New York
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keresasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Budihardjo, Eko. 1986. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Dwijendra. 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*; Udayana University Press; Denpasar Bali
- Gelebet, I Nyoman. dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Lao Tzu (1963); *Tao Te Ching* (terj.); Penguin Books; Middlesex
- _____ (2001); *Inti Ajaran Tao* (terj.); Erlangga; Jakarta
- Levebvre, Henri (1991); *The Production of Space*; Blackwell; Oxford
- Mangunwijaya, YB. (1988); *Wastu Citra*; Gramedia; Jakarta
- Meganada, I Wayan. 1990. *Morfologi Grid Paternn Pada Desa di Bali*. Bandung: Program Pasca Sarjana S-2 Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.
- Munandar, Aris Agus. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata*; Komunitas Bambu; Depok

- Parimin, Ardi P. 1986. *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. Japan: Disertasi Universitas Osaka.
- Paturusi, Syamsul Alam. 1988. *Pengaruh Pariwisata terhadap Pola Tata Ruang Perumahan Tradisional Bali*. Bandung: Thesis S2 Program Perencanaan Wilayah dan Kota ITB
- Putra, I Gusti Made. 1987. *Pengaruh Pariwisata dalam Perkembangan Bangunan Perumahan Tradisional Bali di Desa Bualu*. Denpasar: Laporan Penelitian Universitas Udayana
- Salura, Purnama. 2000. *Ber-arsitektur; Architecture & Communication*; Bandung
- Sulistyawati, dkk. 1985. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana.
- van de Ven, Cornelis. 1991. *Ruang dalam Arsitektur* (terj.); Gramedia; Jakarta